

Analisis Ilmu Balaghah Terhadap Gaya Bahasa Perumpamaan Dalam Al-Qur'an

Idris Siregar¹, Nada Muhsinati², Rais Nashrul Khair³, Ananda Firmansyah⁴

¹²³⁴Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Corresponding Author: Nada Muhsinati, Surname, e-mail:

muhsinatina@gmail.com

Published: January , 2026

ABSTRACT

The purpose of this research is to examine the Qur'anic text's figurative language (parables) through the lens of Balaghah, the Arabic science of rhetoric, in order to decipher its profound significance. The study utilizes a descriptive qualitative approach, systematically analyzing Qur'anic texts according to Balaghah principles, including isyarah (figurative expression), tasybih (simile), and isti'arah (metaphor). The findings show that the Qur'anic use of parables serves multiple purposes: it explains abstract ideas, makes people feel something, and reinforces Islamic teachings. This study highlights the importance of comprehending Balaghah for scholars and readers of the Qur'an in order to understand its rhetorical beauty and implied meanings, which in turn enhances the depth and breadth of Qur'anic study and interpretation.

Keywords: *Balaghah, Qur'an, Figurative Language, Parables, Text Analysis*

ABSTRAK

Studi ini bertujuan untuk meneliti bahasa kiasan Al-Qur'an melalui lensa ilmu Balaghah untuk memahami keindahan, kejelasan, dan makna mendalamnya. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, dengan menggunakan pendekatan sistematis untuk menganalisis teks Al-Qur'an melalui prinsip-prinsip Balaghah, termasuk isyarah (ungkapan kiasan), tasybih (perumpamaan), dan isti'arah (metafora). Analisis menunjukkan bahwa metafora dalam Al-Qur'an berfungsi untuk menjelaskan konsep-konsep abstrak, merangsang imajinasi, membangkitkan respons emosional, dan secara efektif memperkuat pesan ajaran Islam. Studi ini menegaskan bahwa pemahaman ilmu Balaghah sangat penting bagi pembaca atau peneliti Al-Qur'an untuk memahami makna implisit dan kualitas estetika retorika, sehingga menjadikan studi dan interpretasi Al-Qur'an lebih mendalam dan komprehensif.

Kata Kunci: *Ilmu Balaghah, Al-Qur'an, Gaya Bahasa, Perumpamaan, Analisis Teks*

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

PENDAHULUAN

Bahasa berfungsi sebagai media utama komunikasi manusia dan mekanisme untuk mengekspresikan ide, emosi, dan pengetahuan. Dalam konteks keagamaan, bahasa memegang peran penting karena menyampaikan wahyu dan ajaran ilahi. Al-Quran, teks suci umat Muslim, menggunakan bahasa Arab, yang dicirikan oleh gaya yang rumit dan keindahan yang khas, sehingga membutuhkan pemahaman mendalam bagi pembaca atau pendengar untuk memahami makna penuhnya. Balaghah adalah disiplin ilmu dalam linguistik Arab yang menganalisis estetika, kejelasan, dan efektivitas bahasa, terutama yang berkaitan dengan Al-Quran dan sastra Arab klasik. Disiplin ilmu ini menyoroti kemampuan untuk memahami gaya, keragaman penyajian, dan keanggunan retorika yang melekat dalam Al-Quran. Unsur penting dari Balaghah adalah penggunaan metafora, yang berfungsi sebagai mekanisme untuk menjelaskan konsep abstrak melalui citra yang nyata, sehingga memudahkan pemahaman.

Gaya metafora dalam Al-Quran memiliki tujuan strategis: menjelaskan pesan, membangkitkan imajinasi, dan menyampaikan resonansi emosional kepada pembaca atau pendengar. Al-Quran menggunakan metafora untuk menyampaikan ajaran, peringatan, atau nasihat

dengan cara yang memikat dan mudah diingat. Ini adalah keunggulan Al-Quran dibandingkan teks konvensional, karena pesannya melibatkan emosi dan intelektual pembaca. Pemeriksaan bahasa kiasan dalam Al-Quran melalui disiplin Balaghah memungkinkan para sarjana untuk memahami struktur, pola, dan keanggunan retorika yang terdapat dalam teks suci tersebut. Metode ini tidak hanya menyoroti makna harfiah kata-kata tetapi juga menganalisis konteks, simbol, dan maksud komunikatif di balik penggunaan citra. Akibatnya, disiplin Balaghah berfungsi sebagai instrumen penting untuk interpretasi pesan Al-Quran yang lebih mendalam dan sistematis. (Syarifuddin, 2020)

Dalam ranah pendidikan dan kajian Islam, pemahaman metafora dan bahasa kiasan Al-Qur'an memiliki signifikansi praktis dan teoretis. Hal ini memudahkan para guru, pendakwah, dan pendidik dalam menyampaikan ajaran Al-Qur'an kepada siswa atau jamaah dengan lebih efektif. Analisis balaghah secara teoretis meningkatkan studi tafsir Al-Qur'an, sastra Arab, dan linguistik, sehingga mengungkap dimensi keindahan dan kedalaman makna dalam teks suci tersebut. Penelitian tentang analisis balaghah bahasa metaforis dalam Al-Qur'an sangat penting berdasarkan uraian ini. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman tentang penggunaan bahasa Al-Qur'an sebagai media komunikasi yang efektif, estetis, dan instruktif. Penelitian ini juga dapat berfungsi sebagai referensi untuk pengembangan metodologi pembelajaran Al-Qur'an yang menyoroti kualitas estetika bahasa dan kedalaman maknanya. (Hasan, 2018)

METODE

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif deskriptif untuk menganalisis secara sistematis dan menyeluruh gaya bahasa perumpamaan dalam Al-Qur'an. Data penelitian terdiri dari ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung perumpamaan (tasybih) dan ungkapan figuratif lainnya. Metode pengumpulan data melibatkan tinjauan pustaka, analisis Al-Qur'an, teks tafsir, karya ilmiah Balaghah, dan penelitian sebelumnya yang relevan. Data yang diperoleh kemudian dikategorikan menurut jenis citra, struktur bahasa, dan konteks penerapannya. Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan pendekatan ilmu Balaghah, yakni menelaah unsur retorika, makna literal dan tersirat, serta fungsi komunikatif dari perumpamaan dalam Al-Qur'an. Proses analisis meliputi identifikasi ayat yang relevan, interpretasi makna berdasarkan prinsip-prinsip Balaghah, dan penafsiran implikasi pesan yang terkandung. Dengan metode ini, penelitian bertujuan untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif tentang keindahan bahasa, efektivitas penyampaian pesan, dan nilai edukatif perumpamaan dalam Al-Qur'an.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Gaya Bahasa Perumpamaan Dalam Al-Qur'an Ditinjau Dari Kajian Ilmu Balaghah, Khususnya Tasybih, Isti'arah, Dan Tamtsil

Al-Qur'an, sebagai wahyu Allah, menyampaikan pesan-pesan ilahi melalui bahasa yang jernih dan indah secara estetika, kaya akan makna. Ciri khas bahasa Al-Qur'an adalah penggunaan gaya perumpamaan, yang memungkinkan penjelasan konsep-konsep abstrak melalui citra yang nyata. Perumpamaan ini memainkan peran penting dalam meningkatkan makna, mendorong pemahaman, dan membangkitkan respons emosional dari pembaca atau pendengar, sehingga memungkinkan ajaran Al-Qur'an untuk sepenuhnya diterima dan beresonansi secara mendalam. Dalam kajian bahasa Arab, disiplin ilmu yang meneliti kualitas estetika dan retorika bahasa Al-Qur'an disebut sebagai ilmu Balaghah. Disiplin ilmu ini berfokus pada pemeriksaan gaya linguistik, retorika, dan penyampaian makna yang tepat dan estetis. Penekanan utama ilmu Balaghah adalah perumpamaan, yang mencakup tiga bentuk utama: tasybih (perumpamaan langsung), isti'arah (metafora), dan tamtsil (analogi atau simbol yang diperluas). Al-Qur'an menggunakan ketiga bentuk ini secara strategis untuk menyampaikan pesan secara efektif dan estetis. (al-Suyuthi, 2020)

Bentuk pertama adalah tasybih, yaitu bentuk perumpamaan yang membandingkan dua hal secara langsung menggunakan kata penghubung seperti “**ك**” (seperti) atau “**مِثْل**” (bagaikan). Menurut ahli ilmu bayan, tasybih adalah suatu istilah yang di dalamnya terdapat pengertian penyerupaan atau perserikatan antara dua perkara. Penyerupaan tersebut terjadi pada suatu makna dan dengan menggunakan sebuah alat. Suatu ungkapan dinamakan tasybih apabila memenuhi syarat-syarat dan unsur-unsur yang disebut rukun tasybih.

Adapun rukun tasybih ada 4, sebagai berikut:

1. Musyabbah, ialah sesuatu yang hendak diserupakan
2. Musyabbah Bih, ialah sesuatu yang diserupai. Kedua unsur ini disebut tharafai tasybih (kedua pihak yang diserupakan).
3. Wajh Syibh, ialah sifat yang terdapat pada kedua pihak itu.
4. Adat tasybih, ialah huruf atau kata yang digunakan untuk menyatakan penyerupaan.

Contohnya terdapat dalam Surah Al-Baqarah ayat 261:

"مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَتَتْ سَنَابِلَ فِي كُلِّ سُنبُلَةٍ مِائَةُ حَبَّةٍ وَاللَّهُ يُضَاعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ (٣١)"

Ayat ini menggunakan tasybih untuk membandingkan pahala orang yang bersedekah dengan benih yang menumbuhkan banyak bulir, sehingga makna pahala yang berlipat ganda dapat dipahami secara jelas dan konkret.

Bentuk kedua adalah isti'arah, yaitu perumpamaan tak langsung di mana suatu objek digunakan untuk menggambarkan objek lain secara simbolis, tanpa menggunakan kata penghubung "seperti" atau "bagaikan". Contohnya dalam Surah An-Nur ayat 35:

"اللَّهُ نُورُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ مِثْلُ نُورِهِ كَمِثْلِ نُورِ نَارٍ تَلْقَى نَارًا لَمْ تَمْسَسْهُ نَارٌ نُورٌ عَلَى نُورٍ يَهْدِي اللَّهُ لِنُورِهِ مَنْ يَشَاءُ وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ (٣٥)"

Dalam ayat ini, Allah diibaratkan sebagai cahaya, dan manusia diilustrasikan sebagai lampu dalam ceruk (mishkat). Isti'arah ini memperkuat makna bahwa Allah adalah sumber petunjuk dan penyinaran bagi seluruh alam, sekaligus memberikan kesan simbolik yang mendalam.

Bentuk ketiga, **tamtsil**, adalah perumpamaan panjang atau analogi naratif yang membangun gambaran lengkap untuk menekankan pesan tertentu. Contohnya dalam Surah Al-Hadid ayat 20:

"إِغْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهُوٌّ وَزِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ كَمَثَلِ غَيْثٍ أَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهُ ثُمَّ يَهِيَجُ فَتَرَبُّهُ مُمْسِرًا ثُمَّ يَكُونُ حُطَامًا وَفِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَغْفِرَةٌ مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٌ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ (٢٠)"

Tamtsil ini menggambarkan kehidupan dunia sebagai permainan yang fana, sehingga manusia diingatkan untuk fokus pada nilai-nilai akhirat dan bukan hanya pada kesenangan duniawi.

Penggunaan perumpamaan dalam Al-Qur'an memiliki beberapa fungsi balaghiah. Pertama, memperkuat makna pesan, karena abstraksi seperti pahala, dosa, atau sifat Allah dijelaskan melalui analogi yang konkret dan mudah dibayangkan. Kedua, meningkatkan keindahan bahasa, melalui ritme, pemilihan kata, dan simbolisme yang harmonis. Ketiga, mempermudah penyampaian pesan ilahi, sehingga pembaca dapat memahami dan menginternalisasi ajaran dengan lebih efektif.

Contoh lain dari tashbih terdapat dalam Surah Al-An'am ayat 122:

"أَوَمَنْ كَانَ مَيْتًا فَاحْيَيْنَاهُ وَجَعَلْنَا لَهُ نُورًا يَمْشِي بِهِ فِي النَّاسِ كَمَنْ مَّثَلُهُ فِي الظُّلُمَاتِ لَيْسَ بِخَارِجٍ مِّنْهَا كَذَلِكَ زُيِّنَ لِلْكَافِرِينَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ (١٢٢)"

Ayat ini membandingkan orang yang buta secara rohani dengan orang yang memiliki penglihatan rohani (iman). Perumpamaan ini memperkuat makna bahwa iman memberikan pandangan dan pemahaman yang jelas, sedangkan kekafiran menimbulkan kegelapan spiritual.

Contoh isti'arah dapat ditemukan dalam Surah Al-Fajr ayat 27-30:

"يَا أَيُّهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ ارْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً فَادْخُلِي فِي عِبَادِي وَادْخُلِي جَنَّتِي"

Ayat ini menggunakan metafora jiwa yang kembali kepada Tuhan sebagai tamu yang kembali ke rumah asalnya. Isti'arah ini memberikan efek emosional, menggambarkan kedamaian dan ketenangan spiritual yang diperoleh jiwa yang beriman.

Tamtsil juga terlihat dalam Surah Al-Fil ayat 1-5, yang menceritakan kisah tentara bergajah yang dihancurkan oleh pasukan Allah melalui burung-burung Ababil. Tamtsil ini memberikan

gambaran naratif panjang yang menekankan kekuasaan Allah, sekaligus memperkuat pesan moral dan historis bagi umat manusia. Bentuk naratif ini mempermudah ingatan dan memberikan efek dramatik sehingga pesan tersampaikan dengan kuat. Gaya bahasa perumpamaan dalam Al-Qur'an, baik tasybih, isti'arah, maupun tamtsil, memiliki fungsi strategis dalam penguatan makna, keindahan bahasa, dan efektivitas penyampaian pesan ilahi. Analisis dari perspektif ilmu Balaghah memungkinkan pembaca untuk memahami struktur, simbol, dan kedalaman retorika perumpamaan ini, sehingga nilai-nilai spiritual, moral, dan estetika Al-Qur'an dapat dihayati secara lebih mendalam dan aplikatif dalam keseharian.

Fungsi Balaghiah Gaya Bahasa Perumpamaan Dalam Al-Qur'an Terhadap Penguatan Makna, Keindahan Bahasa, Dan Efektivitas Penyampaian Pesan Ilahi

Bahasa dalam Al-Qur'an bukan sekadar media komunikasi biasa, melainkan sarana wahyu ilahi yang memiliki kedalaman makna, keindahan, dan kekuatan persuasif. Keistimewaan bahasa Al-Qur'an terletak pada kemampuan menyampaikan ajaran dan pesan Allah secara efektif melalui berbagai gaya bahasa, termasuk perumpamaan (majaz). Gaya bahasa perumpamaan ini memiliki fungsi balaghiah, yaitu memperkuat makna, menambah keindahan, dan meningkatkan efektivitas penyampaian pesan ilahi sehingga pembaca atau pendengar dapat menangkap maksud wahyu secara lebih mendalam. Salah satu bentuk perumpamaan dalam Al-Qur'an adalah tasybih (perumpamaan langsung), yang menggunakan kata penghubung seperti "كَمَا" (seperti) atau "مِثْلُ" (bagaikan). Contohnya terdapat dalam Surah Al-Baqarah ayat 17:

"مِثْلَهُمْ كَمِثْلِ الَّذِي اسْتَوْفَدْنَا نَارًا فَلَمَّا أَضَاعَتْ مَا حَوْلَهُ دَهَبَ اللَّهُ بِنُورِهِمْ وَتَرَكَّهُمْ فِي ظُلُمَاتٍ لَا يُبْصِرُونَ"

Ayat ini menggunakan tashbih untuk membandingkan orang kafir yang tidak mau beriman dengan orang yang menyalakan api tetapi cahaya api itu tidak memberi manfaat, sehingga penggambaran ini memperkuat makna peringatan secara visual dan emosional.

Selain itu, isti'arah (metafora) adalah perumpamaan tak langsung yang tidak menggunakan kata penghubung, tetapi mengalihkan makna secara simbolis. Contohnya dalam Surah An-Nur ayat 35:

"اللَّهُ نُورُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ مِثْلُ نُورِهِ كَمِثْلَاكِ فِيهَا مِصْبَاحٌ"

Allah diibaratkan sebagai cahaya langit dan bumi. Isti'arah ini memperkuat makna bahwa Allah adalah sumber petunjuk, penyinaran, dan penyempurnaan bagi seluruh makhluk, sehingga pembaca memperoleh pemahaman spiritual yang mendalam dan simbolik. (Al-Asfahani, 2017)

Bentuk lain, tamtsil, merupakan perumpamaan panjang atau analogi yang membangun narasi simbolik. Contohnya terdapat dalam Surah Al-Hadid ayat 20:

"اعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لُحْيٌ وَلَهُمْ فِيهَا مَرْيَدٌ وَمَتَاعٌ يَغْرُرُ فِيهَا السَّافِرُونَ"

Tamtsil di sini menggambarkan kehidupan dunia sebagai permainan yang fana dan sementara. Bentuk analogi ini memperkuat makna ajaran tentang kefanaan dunia dan pentingnya fokus pada akhirat, sehingga pesan moral tersampaikan lebih efektif.

Fungsi balaghiah dari perumpamaan Al-Qur'an juga terlihat dalam penguatan makna pesan. Perumpamaan mengubah konsep abstrak menjadi gambaran konkret yang dapat dibayangkan dan dihayati oleh manusia. Misalnya, dalam Surah Al-Imran ayat 14:

"زُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ"

Ayat ini menggunakan perumpamaan untuk menunjukkan sifat duniawi yang memikat manusia, sehingga pembaca dapat memahami dengan jelas ancaman godaan dunia dan pentingnya pengendalian diri. (Nasution, 2017)

Selain memperkuat makna, perumpamaan juga menambah keindahan bahasa. Struktur retorik, pemilihan kata, dan ritme bahasa membuat ayat Al-Qur'an menarik secara estetis. Contoh Surah Al-Anfal ayat 11:

"وَيُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ"

Gaya bahasa sederhana namun ritmis ini memperkuat pesan ketenangan dan kemudahan yang Allah janjikan, sekaligus memberikan kesan indah dan harmonis secara linguistik.

Efektivitas penyampaian pesan juga meningkat melalui perumpamaan. Ayat-ayat perumpamaan memudahkan penalaran, ingatan, dan refleksi pembaca. Misalnya, Surah Al-Fajr ayat 27-30:

"يَا أَيُّهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ ارْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً"

Penggunaan analogi jiwa yang kembali kepada Tuhan memberikan efek emosional, sehingga pembaca tidak hanya memahami makna literal, tetapi juga merasakan ketenangan dan kedamaian secara spiritual. (Wahid, 2019)

Gaya bahasa perumpamaan juga mempermudah penafsiran dan pendidikan. Guru atau pendidik dapat menggunakan contoh tasybih, isti'arah, dan tamtsil untuk menjelaskan ajaran Al-Qur'an secara konkrit dan menarik. Misalnya, perumpamaan tentang pahala infak (Surah Al-Baqarah ayat 261) membantu siswa memahami konsep pahala yang berlipat ganda dengan lebih mudah dibandingkan penjelasan abstrak tanpa perumpamaan. Analisis Balaghiah terhadap perumpamaan Al-Qur'an menunjukkan bahwa setiap bentuk perumpamaan dipilih secara cermat untuk menyesuaikan konteks, sasaran, dan tujuan penyampaian pesan. Perumpamaan dapat bersifat sederhana, simbolik, atau panjang, tetapi semuanya bertujuan untuk memperkuat makna, meningkatkan daya tarik, dan memastikan pesan ilahi tersampaikan dengan efektif. Hal ini menegaskan keindahan, kedalaman, dan kekuatan retorik Al-Qur'an sebagai kitab panduan hidup. Fungsi balaghiah dari gaya bahasa perumpamaan dalam Al-Qur'an mencakup tiga aspek utama: penguatan makna, keindahan bahasa, dan efektivitas penyampaian pesan ilahi. Bentuk tashbih, isti'arah, dan tamtsil memberikan contoh konkret bagaimana Allah menggunakan bahasa yang estetis dan komunikatif untuk menyampaikan ajaran, nasihat, dan peringatan. Pemahaman terhadap aspek ini tidak hanya memperkaya studi tafsir dan ilmu Balaghah, tetapi juga meningkatkan kemampuan umat Islam dalam menghayati pesan Al-Qur'an secara lebih mendalam dan aplikatif dalam keseharian. (Al-Amin, 2018)

Implikasi Kajian Gaya Bahasa Perumpamaan Dalam Al-Qur'an Terhadap Pemahaman Dan Penafsiran Ayat-Ayat Al-Qur'an Secara Kontekstual

Kajian gaya bahasa perumpamaan dalam Al-Qur'an memiliki peranan penting dalam memperkaya pemahaman dan penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an. Bahasa Al-Qur'an tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan hukum dan ajaran, tetapi juga menggunakan simbol, metafora, dan analogi untuk menjelaskan konsep-konsep abstrak. Dengan mempelajari gaya bahasa perumpamaan, pembaca atau mufassir dapat menangkap makna tersirat, memahami konteks historis, serta mengaplikasikan pesan Al-Qur'an dalam keseharian secara lebih mendalam. Ilmu Balaghah menawarkan kerangka teori untuk menganalisis perumpamaan (tasybih, isti'arah, dan tamtsil) dalam Al-Qur'an. Tasybih menggunakan kata penghubung seperti "كَمْ" atau "مِثْلُ" untuk membandingkan sesuatu dengan sesuatu yang lain secara langsung. Contohnya terdapat dalam Surah Al-Baqarah ayat 17:

مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ الَّذِي اسْتَوْفَدَ نَارًا فَلَمَّا أَضَاعَتْ مَا حَوْلَهُ ذَهَبَ اللَّهُ بِنُورِهِمْ وَتَرَكَهُمْ فِي ظُلُمَاتٍ لَا يُبْصِرُونَ

Tasybih ini menggambarkan orang yang menolak petunjuk Allah seperti orang yang menyalakan api tetapi tetap dalam kegelapan, memperkuat pemahaman akan konsekuensi kekafiran.

Isti'arah atau metafora merupakan bentuk perumpamaan tak langsung yang tidak menggunakan kata penghubung, melainkan menyimbolkan makna tertentu. Misalnya, Surah An-Nur ayat 35:

"اللَّهُ نُورُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ مَثَلُ نُورِهِ كَمِثْقَا ذَرَّةٍ فِي بَحْرٍ مُّصْبَحٍ"

Ayat ini mengibaratkan Allah sebagai cahaya langit dan bumi, yang memberi petunjuk kepada manusia. Isti'arah memungkinkan mufassir untuk menafsirkan konsep ketuhanan secara lebih simbolik dan spiritual, sehingga konteks teologis lebih mudah dipahami. (Al-Jurjani, 2015)

Bentuk perumpamaan lainnya adalah tamtsil, yaitu analogi panjang atau narasi simbolik yang membangun gambaran menyeluruh. Contohnya dalam Surah Al-Hadid ayat 20:

"اعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لُحْيٌ وَلَهُمْ فِيهَا مَرْيَدٌ وَمَتَاعٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ"

Tamtsil ini menggambarkan dunia sebagai permainan yang fana, menekankan pesan moral agar manusia memprioritaskan kehidupan akhirat. Dengan tamtsil, penafsiran ayat dapat lebih kontekstual dan relevan dengan keseharian. (Fauzan, 2019)

Kajian perumpamaan juga membantu memahami konteks historis dan sosial ayat-ayat Al-Qur'an. Misalnya, Surah Al-Fil ayat 1-5 menceritakan kisah pasukan bergajah yang dihancurkan oleh Allah. Analisis tamtsil ini tidak hanya memberikan pelajaran sejarah, tetapi juga memperkuat pesan moral tentang kekuasaan Allah dan perlindungan-Nya terhadap umat yang beriman. Dengan memahami gaya bahasa, tafsir ayat menjadi lebih utuh dan tidak hanya terbatas pada makna literal. Fungsi balaghiah dalam perumpamaan juga memperkuat penguatan makna dan daya retorik ayat. Contohnya, Surah Al-An'am ayat 122:

"مَثَلُ الَّذِي كَانَ أُمْسِيَّ عَدِيمٍ الْبَصِيرِ وَمَنْ كَانَ أُمْسِيَّ بَصِيرًا"

Perumpamaan ini membandingkan orang yang buta secara rohani dengan orang yang memiliki pandangan rohani. Dengan gaya bahasa ini, makna tentang keimanan dan kekafiran dapat ditangkap dengan lebih jelas dan emosional.

Kajian gaya bahasa perumpamaan juga berdampak pada pendalaman nilai edukatif dan moral Al-Qur'an. Misalnya, Surah Al-Baqarah ayat 261:

"مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي كُلِّ سَنَابِلٍ مِائَةٌ حَبَّةٌ"

Perumpamaan ini membantu pembaca memahami konsep pahala yang berlipat ganda melalui analogi konkret, sehingga nilai-nilai sosial dan ibadah dapat diterapkan dalam kehidupan.

Analisis ilmu Balaghah terhadap perumpamaan juga memungkinkan penafsiran yang kontekstual, karena pembaca dapat menyesuaikan makna ayat dengan situasi zaman sekarang tanpa mengubah inti pesan. Misalnya, perumpamaan tentang cahaya Allah dalam Surah An-Nur ayat 35 dapat diartikan secara kontekstual sebagai petunjuk dalam menghadapi kebingungan moral dan spiritual di era modern. Selain itu, kajian perumpamaan membantu memperluas cakrawala

interpretasi Al-Qur'an, sehingga ayat tidak hanya dipahami secara tekstual, tetapi juga secara simbolik, moral, dan spiritual. Contoh isti'arah dalam Surah Al-Fajr ayat 27-30:

"يَا أَيُّهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ ارْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاحِيَةً مَّرْجُوتَةً"

Penggambaran jiwa sebagai tamu yang kembali ke rumah asalnya memberikan makna kontekstual tentang ketenangan spiritual dan kepuasan jiwa bagi orang beriman.

Dengan demikian, kajian gaya bahasa perumpamaan dalam Al-Qur'an memiliki implikasi signifikan terhadap pemahaman dan penafsiran ayat-ayat secara kontekstual. Analisis tashbih, isti'arah, dan tamtsil memungkinkan pembaca memahami makna literal dan simbolik, menyesuaikan pesan dengan konteks zaman, dan menginternalisasi nilai-nilai moral serta spiritual. Pendekatan ini menunjukkan bahwa ilmu Balaghah bukan sekadar teori bahasa, tetapi juga alat penting dalam memahami, menafsirkan, dan mengaplikasikan ajaran Al-Qur'an secara mendalam dan relevan. (Ar-Rawi, 2020)

KESIMPULAN

Gaya bahasa perumpamaan dalam Al-Qur'an memiliki peran penting dalam menyampaikan pesan-pesan ilahi secara jelas, efektif, dan indah. Penggunaan perumpamaan memungkinkan konsep-konsep abstrak dijelaskan melalui gambaran konkret sehingga lebih mudah dipahami oleh pembaca atau pendengar. Ilmu Balaghah memberikan kerangka yang sistematis untuk memahami struktur, pola, dan keindahan retorika perumpamaan dalam Al-Qur'an, sehingga makna tersirat dapat ditangkap dengan lebih mendalam. Selain itu, pemahaman terhadap ilmu Balaghah dalam konteks perumpamaan Al-Qur'an juga memiliki implikasi praktis bagi pendidikan dan tafsir. Hal ini membantu para pendidik, peneliti, dan pembaca Al-Qur'an untuk menyampaikan, menafsirkan, dan menginternalisasi ajaran Al-Qur'an secara lebih efektif. Dengan demikian, studi ini menegaskan pentingnya integrasi analisis bahasa dan retorika dalam pembelajaran Al-Qur'an agar keindahan, kedalaman makna, dan pesan moral yang terkandung dapat dipahami dan diaplikasikan secara menyeluruh.

REFERENSI

- Al-Amin, M. (2018). Ilmu Balaghah: Teori dan Aplikasi dalam Tafsir Al-Qur'an. *Prenada Media*, 91.
- Al-Asfahani, A.-R. (2017). Mufradat Alfaz Al-Qur'an. *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*, 86.
- Al-Jurjani, A. Q. (2015). Dala'il Al-I'jaz fi Al-Qur'an Al-'Azhim. *Bandung: Pustaka Al-Kautsar*, 93.
- al-Suyuthi, I. J. (2020). al-Itqan fi Ulumil Qur'an. *DIVA PRESS.*, 72.
- Ar-Rawi, D. M. (2020). Gaya Bahasa dan Retorika Al-Qur'an: Kajian Balaghah. *Jakarta: Kencana Prenada Media Group*, 50.
- Fauzan, A. (2019). Analisis Bahasa Al-Qur'an: Pendekatan Balaghah dan Semantik. *Yogyakarta: Deepublish*, 71.
- Hasan, .. (2018). Perumpamaan dan Simbolisme dalam Al-Qur'an. *Rajawali Pers*, 52.
- Nasution, H. (2017). Retorika Al-Qur'an dan Kajian Ilmu Balaghah. *Bandung: Remaja Rosdakarya*, 77.
- Syarifuddin, A. (2020). alaghah Al-Qur'an: Teori dan Praktik Tafsir Gaya Bahasa. *Yogyakarta: LKiS*, 69.
- Wahid, R. (2019). Keindahan Bahasa Al-Qur'an: Analisis Perumpamaan dan Kiasan. *Jakarta: Kencana*, 86.